

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi Siswa Tentang Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah adalah bentuk pengajaran formal yang terikat dalam waktu belajar atau jadwal tatap muka antara guru dan murid. Setiap hari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah siswa mengikuti beberapa macam mata pelajaran. Kondisi ini memerlukan kesiapan siswa sejak dari rumah sampai berakhirnya proses belajar mengajar di sekolah hingga kegiatan belajar kembali secara mandiri di rumah.

Kegiatan di sekolah bagi banyak siswa dianggap sebagai kegiatan rutinitas saja, dimana siswa melakukan aktivitas dimulai dan mempersiapkan buku-buku pelajaran, berangkat ke sekolah, mendengarkan guru mengajar dan pulang sekolah. Sikap yang demikian itu tidak mendorong siswa untuk belajar kembali di rumah ataupun mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga apabila diadakan tes harian siswa mendapatkan nilai kecil.

Menurut Arif Sadirman (2002: 178): Tugas itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga siswa dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.

Menurut Ibrahim (2002:75): Metode pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan di luar jam pelajaran. Karena tugas diberikan di luar jam pelajaran, maka metode pemberian tugas dikalangan siswa dikenal dengan istilah pekerjaan rumah (PR).

Kegiatan pemberian tugas atau pekerjaan rumah mulai banyak digunakan setelah para pendidik menyadari bahwa ceramah perlu dilengkapi dengan kegiatan sebagai langkah penilaian terhadap apakah siswa telah memahami pelajaran yang telah diceramahkan oleh guru. Kegiatan ini semakin banyak dikombinasikan dengan metode-metode mengajar lainnya, karena ternyata kegiatan pemberian tugas atau pekerjaan rumah memungkinkan siswa belajar lebih aktif, baik dalam bentuk kelompok maupun dalam bentuk individual (Sriyanti, 2003:78).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa yang harus di laksanakan dengan baik. Pekerjaan rumah atau PR merupakan kegiatan belajar yang direncanakan guru yang bertalian dengan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini tidak terikat pada jadwal yang telah ditentukan di sekolah, tetapi wajib dilaksanakan oleh siswa.

Pelaksanaan tugas yang diberikan dapat secara individual maupun kelompok dengan harapan dapat menumbuhkan kreativitas dan kebiasaan melakukan serangkaian latihan dan kegiatan belajar lainnya di luar jam tatap muka dan di luar jam sekolah, sehingga dapat melatih siswa untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan, sehingga tercapailah keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu guru memberi tugas harus sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran, tugas tersebut ditandatangani oleh orang tua kemudian dikoreksi oleh guru serta diberi motivasi oleh orang tua maupun guru, agar anak merasa diperhatikan sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dalam pelajaran tersebut.

Pemberian tugas pekerjaan rumah harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata. Pemberian penentuan batasan tugas merupakan prasyarat yang sangat penting yang harus mendapat perhatian dari guru. Banyak anak mengalami hambatan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentunya batasan tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan. Siswa harus mendapat kejelasan mengapa ia harus mengerjakan tugas itu. Apa yang menjadi tujuan khusus dari tugas yang diberikan guru harus jelas.

Metode pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Guru seringkali tidak menyadari dan menghargai nilai pemberian tugas pekerjaan rumah.

Menurut Moeslichatoen (2004: 186): pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar. Karena dengan pemberian tugas pekerjaan rumah guru memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak. Hasil pemberian tugas pekerjaan rumah yang diberikan secara cepat dan menjadi prasyarat anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks.

Pemberian tugas pekerjaan rumah bila dirancang secara tepat dan proporsional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar. Menurut Rohani Ahmadi (2003: 68): Melalui pemberian tugas pekerjaan rumah siswa semakin terampil mengerjakan, semakin lancar, semakin pasti, semakin terarah ke pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk belajar sendiri berlatih sendiri, dan mempelajari semua materi yang telah diberikan guru secara mandiri. Jadi pemberian tugas itu dapat menimbulkan prakarsa anak untuk mengembangkan kegiatan belajar sendiri.

Pemberian tugas yang diberikan secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar lebih lanjut, yang merupakan peningkatan penguasaan kemampuan yang sudah dimiliki siswa.

Menurut Jajang Harits (2007: 12): manfaat dari pemberian tugas pekerjaan rumah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan belajar yang lebih aktif, lebih luas, dan lebih menyenangkan kepada siswa
2. Mendorong siswa belajar memecahkan masalah-masalah yang bertalian dengan kehidupan di masyarakat melalui PR.
3. Memperkaya dan memperluas serta memperdalam pengetahuan siswa, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan bidang pengajaran di sekolah.
4. Mengembangkan rasa sosial dan rasa tanggungjawab melalui kerja sama dalam mengerjakan tugas PR.
5. Membina dan memperkuat hubungan kerja sama antara sekolah dan keluarga serta guru dan orang tua.
6. Tugas PR mendorong siswa memanfaatkan waktu senggangnya di rumah secara baik, bahkan dapat berfungsi sebagai kegiatan rekreatif.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari uraian di atas metode pemberian tugas pekerjaan rumah memiliki banyak manfaat, tugas tersebut merupakan pengulangan dan pemantapan sampai dimana murid paham pada pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah. Sikap dan pengalaman atas suatu masalah dan murid akan dapat dibina lebih kuat dengan adanya penambahan belajar kelompok (bersama teman), adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal yang tak terpecahkan, dan pemberian tugas pekerjaan rumah. Dengan demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan (adanya

penambahan waktu belajar siswa). Siswa didorong untuk mencari sendiri bahan/sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari.

Menurut Joel Ropa (2001: 6): metode pemberian tugas memiliki tujuan, yaitu:

1. Dengan melakukan latihan, hasil belajar siswa mantap
2. Pengalaman siswa lebih terintergrasi dengan menggunakan situasi yang berbeda atau masalah baru
3. Memperluas dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan
4. Siswa terangsang untuk berusaha lebih baik
5. Mendorong kegiatan siswa mengisi waktu luang dengan kegiatan yang berguna dan konstruktif

Jadi tujuan penggunaan metode pemberian tugas adalah untuk memelihara aktivitas siswa dengan segenap potensinya diluar jam pelajaran tatap muka agar kedalaman dan keluasan bahan pelajaran dapat dikuasai dengan baik. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Menetapkan topik
3. Menetapkan prosedur penyajian materi yang mendukung pencapaian tujuan dengan metode pemberian tugas
4. Menetapkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
5. Memeriksa hasil dan memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya (Ibrahim, 2002: 76)

Secara umum pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Tahap terakhir dalam pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan suatu metode mengajar dimana guru membebankan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggung jawabkan hasil tugas tersebut.

Pemberian tugas pekerjaan rumah mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas - tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut pemberian tugas kepada siswa dijadikan sebagai sarana untuk melatih kecerdasan, sekaligus juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas siswa, rasa sosial, kemandirian, dan rasa tanggungjawab. Selain itu juga pemberian tugas pekerjaan rumah ditujukan untuk meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran IPS Terpadu. Dengan kata lain bahwa materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat menarik minat dan membangkitkan motivasi siswa serta mendorong kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif yang dapat mendukung dalam keberhasilan kegiatan belajar di sekolah.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oemar Hamalik (2008: 32), menyatakan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran adalah unsur yang penting. Kedudukan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud dan tujuannya. NEA (National Education

Association) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sardiman, 2008: 34).

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dan untuk menyederhanakan tingkat kesukaran tersebut diperlukan kehadiran media sebagai alat bantu dalam menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain slide, buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, televisi, foto, globe, grafik, gambar dan komputer.

Berdasarkan uraian diatas, media belajar merupakan berbagai jenis alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu juga dapat merangsang siswa untuk belajar dengan baik, akibatnya tujuan pengajaran dapat tercapai.

Disamping itu media juga memiliki fungsi untuk mengatasi kebosanan dan kelelahan yang di akibatkan dari penjelasan guru yang sukar di mengerti penggunaan media harus menunjang tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Gerlach dan Ely (2005: 3), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu

memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sehingga guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Hainich (2005: 4) mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jika media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media disebut dengan media pembelajaran.

Media digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Menurut I Wayan Satriasa (2007: 6), hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru.
2. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama artinya berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.
3. Perhatian yang tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara guru mengajar membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
4. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Menurut B.F Skinner (2006: 56), menyatakan orientasi tujuan belajar mengarah ke perubahan tingkah laku belajar dari siswa, karena pada hakekatnya mendidik adalah mengubah tingkah laku. Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 11) ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fiksatif (*fixative property*)
Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

2. Manipulatif (*manipulatif property*)
Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit.
3. Distributif (*distributive property*)

Dari uraian diatas, media memiliki ciri-ciri yang menjadi unsur penting penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Dengan ciri-ciri yang dimiliki tersebut, memberikan gambaran sejauh mana media tersebut mampu digunakan dalam kegiatan pengajaran.

Dengan mengetahui ciri-ciri mengapa suatu media digunakan memberikan informasi kepada guru untuk dapat mengoptimalkan penggunaan media dalam mengajar.

Kriteria pemilihan media belajar yang harus diperhatikan oleh guru menurut Azhar Arsyad (2005: 27) antara lain:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi
3. Praktis, luwes dan bertahan
4. Guru terampil menggunakannya
5. Pengelompokkan sasaran
6. Mutu teknis

Dari uraian tersebut, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan guru sebagai tenaga pendidik dalam memilih media yang digunakan proses belajar mengajar. Media yang digunakan harus berpedoman pada tujuan yang hendak dicapai dan hal-hal lain yang menjadi kriteria pemilihan media tersebut. Dengan penggunaan media belajar yang baik diharapkan memberikan hasil yang baik pula bagi anak didik dalam menyerap materi pelajaran yang tentu saja akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut Arsyad (2005: 25-26), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; dan
3. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dan lain-lain.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru manfaat media adalah memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran, sedangkan bagi siswa adalah mereka lebih mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Tersedianya media pembelajaran dapat meminimalisir ketidakjelasan materi yang disampaikan.

Kerumitan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Menurut Djamarah (2000:133), yang menyatakan keterampilan dasar mengajar guru, metode mengajar yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan peajarannya dapat terlihat dari pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diraihinya.

Selanjutnya, menurut Seels dan Richey (Azhar Arsyad, 2005: 29) berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam:

1. Media hasil teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku, materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau foto grafis.
2. Media hasil teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio atau visual.
3. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis komputer.

4. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Terdapat beberapa jenis dan bentuk media pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, hal tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih jenis media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan memilih media yang paling tepat untuk digunakan akan memberikan hasil yang baik dalam pencapaian tujuan pengajaran dalam hal ini pencapaian prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Berdasarkan uraian tersebut, kehadiran media dalam pembelajaran mempengaruhi pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Dengan pemahaman dan penyerapan materi yang baik, siswa akan lebih mudah merekam pesan yang telah disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa bosan atau jenuh.

3. Hasil Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan harus direncanakan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan tersebut tergantung bagaimana pelaksanaan atau proses kegiatan berlangsung. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, keberhasilan dalam proses belajar mengajar tergantung bagaimana proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan

yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Sriyanti Widayaiswara (2003: 18), "hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku".

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar.

Slameto (2003: 51) mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan salah satu yang digunakan untuk memperoleh laporan tentang hasil pembelajaran yang di capai oleh siswa.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002:10-12), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulasi dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. Gagne mengungkapkan bahwakapabilitas siswa tersebut berupa:

1. *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
2. *Keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk ber-hubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan definisi, dan prinsip.
3. *Strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan akti-vitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme ge-rak jasmani.
5. *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan pe-nilaian terhadap obyek tersebut.

Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara, dan terjadilah penilaian.

Menurut Sardiman N., dkk. dalam Djamarah (2000:209) tujuan penilaian dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami anak didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar setiap siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar berwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda.

Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa.

Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk melakukan perbaikkan tindak mengajar atau evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-

cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa dikelasnya. Berhasil atau tidaknya belajar bergantung pada terdapat atau tidaknya hasil belajar itu digunakan didalam situasi-situasi tertentu. Hasil belajar itu akan diukur dengan sebuah tes. Tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan siswa.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang diukur dengan sebuah tes. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes formatif yang diberikan pada setiap akhir siklus.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No.	Nama	Judul	Hasil
1	Dedy Setiawan (2007)	Pengaruh metode mengajar guru, media pembelajaran dan kemampuan kognitif guru terhadap prestasi belajar ekonomi-akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara Tahun Ajaran 2006/2007	Ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil MTS Hasanudin yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,080 > 1,989$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,099.
2	Nita Lestari (2009)	Pengaruh aktivitas belajar, dan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil MTS Hasanudin Tahun Pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh yang signifikan antara metoda mengajar guru terhadap hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,741 > 2,008$ koefisien determinasi (r^2) sebesar

			0,128.
3	Indah Permata Sari (2009)	Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2008/2009.	Ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi/akuntansi kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Pagelaran yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,346 > 1,989$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,369.

C. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru dimana masing-masing memiliki karakter dan fungsinya yang perlu dipahami secara lebih terperinci dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran yang telah digariskan. Tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Seperti yang di kemukakan oleh Slameto (2003: 51) mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan salah satu yang digunakan untuk memperoleh laporan tentang hasil pembelajaran yang di capai oleh siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Adapun faktor yang berpengaruh kuat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah dan pemanfaatan media pembelajaran.

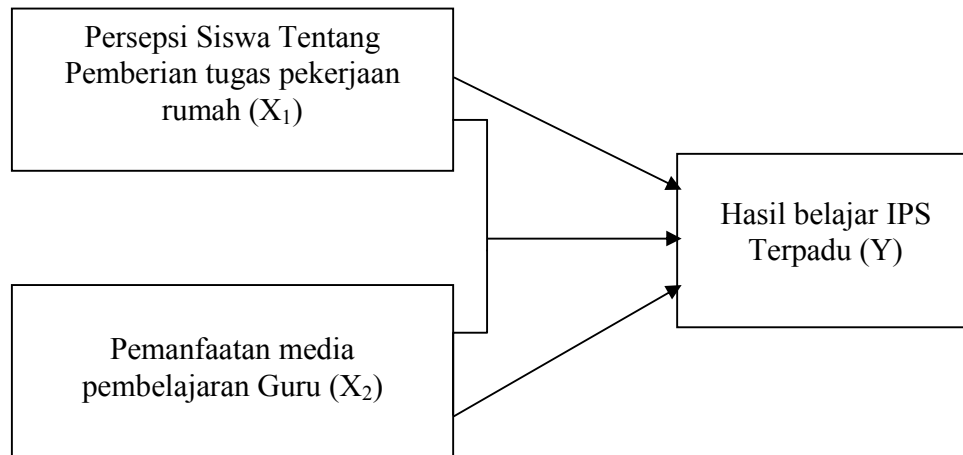
Persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah merupakan salah satu bagian wajib dalam proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (2002: 75) bahwa, metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan tugas yang diberikan dapat secara individual maupun kelompok dengan harapan dapat menumbuhkan kreativitas dan kebiasaan melakukan serangkaian latihan dan kegiatan belajar lainnya di luar jam tatap muka dan di luar jam sekolah, sehingga dapat melatih siswa untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan, sehingga tercapailah keberhasilan dalam belajar.

Selain persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah, faktor lain yang mempengaruhi adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang sangat penting untuk mendukung keefektifan proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2008: 32), menyatakan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah (X_1), pemanfaatan media pembelajaran (X_2), berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu (Y). Dengan demikian kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Paradigma Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Oleh Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung.



(Sugiyono,2010:68)

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh pemanfaatan media pembelajaran oleh guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang pemberian tugas pekerjaan rumah dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.